

TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG PERJANJIAN YANG DIBAHARUI BAGI UMAT ALLAH MENURUT YEREMIA 31:33-34

Hery Susanto, Ferius Feliks Iba

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia, Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makasar
h.susanto@sttjki.ac.id; feriusfelix@yahoo.co.id

Abstract: *This article is a qualitative description about the new covenant that has been listed in Jeremiah 31:33-34. A covenant supposed to be birelational that consciously committed to obey all of the consequences regarding the contract. Obviously Israelites failed to grasp God's desire about rebuild healthy relationship with God. This situation as the background of the importance of the new covenant that God put in human's heart. God's creative way has reached the culminative point through Jesus Christ that carried all the penalty of sins and save the world from diminished. The implication to all of believers is that new covenant is based on love not legalistic relationship, grace not contractual engagement.*

Key Words: *The New Covenant, birelational, committed, grace, legalistic, contractual.*

PENDAHULUAN

Kitab Yeremia merupakan kitab yang berisi tentang perjanjian atau pemberitahuan tentang penghukuman dan pemulihan kembali umat Israel dan Yehuda melalui nabi Yeremia. Kitab Yeremia juga sebagai kitab yang unik karena sebagai saksi sejarah perjanjian lama maupun rancangan dari perjanjian baru kepada umat Israel. "Yeremia berdiri sebagai saksi Allah pada zaman dulu dan melanjutkan pelayanannya mengikuti Musa dan para nabi yang lain."¹ Pelayanan profetisnya diwujudkan dalam peristiwa pembuangan ketika Allah menganulir janji-janji-Nya yang dilakukan bagi Israel melalui Musa dan menolak umat-Nya. Bahkan di Mesir Yeremia tetap menjelaskan kebebasan Allah dalam menghakimi bangsa Yahudi di Babel (44:4-6) dan di Mesir (ay. 30).

Kitab Yeremia juga berisi perjanjian baru bahwa Allah akan membawa kembali umat-Nya serta memulihkan keadaan umat-Nya. "Yeremia juga menjadi

¹ Willem, A. Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, (Surabaya: Momentum, 2005), 336.

saksi untuk zaman baru. Pembelian sebidang tanah di Anatot menjadi simbol harapan akan zaman baru pemulihan yang akan terbuka setelah tujuh puluh tahun, periode waktu yang ditetapkan bagi pemerintahan Babel.”² Pada saat kejatuhan Babel, Allah berjanji memberikan masa depan yang baru bagi umat-Nya. (Yer. 29:10-14). Kepastian di zaman baru terletak pada keterlibatan Allah ke dalam kehidupan umat-Nya dan penggenapan yang bebas akan janji-Nya. Ia berjanji untuk berbelas kasihan dengan semua yang mengenal Dia dan dengan ciptaan-Nya. Allah juga berjanji bahwa, ratapan akan akan diganti dengan tawa riang, kekurangan dengan kelimpahan, kutuk dengan berkat, dan permusuhan diganti dengan damai sejahtera. Keluhan ciptaan akan ditransformasikan, dan ciptaan itu sendiri akan dimerdekakan untuk melayani Sang Pencipta atau Penebus. Pada tahap baru ini, Allah akan memerintah dalam hikmat dan Anugrah. Ketetapan Allah yang benar memastikan curahan berkat bagi anak-anak *covenant*-Nya dan pemusnahan total atas kejahatan, dosa, dan apa saja yang menyebabkan kekacauan di muka bumi. Dalam semuanya ini Allah memiliki rencana yang indah bagi umat pilihan-Nya untuk memulihkan dan menyelamatkan di masa depan dalam kekuasaan-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh John S. Feinberg, bahwa:

Sepanjang sejarah suci, Allah telah memilih orang-orang kudus untuk menikmati apa yang belakangan dinyatakan oleh Yeremia sebagai perlengkapan “Perjanjian Baru” yaitu kelahiran baru, pengampunan dosa, pengenalan dan persekutuan yang akrab dengan Allah. Lebih khusus lagi, Allah membentuk

² *Ibid*, 337.

menyokong kerajaan mediatorial ini dengan janji-Nya mengenai Kristus dalam Perjanjian Lama dan melalui pemberitaan Injil, kerygma Yesus Kristus dalam perjanjian baru.³

TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan bahwa Perjanjian Baru yang disebut di dalam Perjanjian Lama mendasari kerygma Yesus Kristus di dalam PB. Bahwa taurat Tuhan bukan lagi bersifat legalis tetapi anugerah. Perjanjian yang dibaharui ini penting karena kegagalan manusia telah mengultimate-kan penggenapan Janji Allah kepada manusia untuk menyelesaikan persoalan dosa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi literature dan mendeskripsikannya secara deskriptif. Penjabaran selanjutnya mengenai panggilan khusus nabi Yeremia dalam konteks politiknya dan makna teologis perjanjian yang baru. Dampak perjanjian yang baru tersebut bagi pemulihan hubungan antara manusia dan Tuhan.

PANGGILAN NABI YEREMIA DAN KONTEKS POLITIK

Yeremia adalah pribadi yang sudah dibentuk, dipersiapkan, dipilih, dikuduskan, dan ditetapkan oleh Tuhan sebelum ia lahir dan masih dalam kandungan ibunya (1:4-5). “Yeremia dipanggil sebagai nabi ketika ia masih muda dan belum pandai berbicara, (Yer. 1:6). yaitu pada masa pemerintahan raja Yosia,

³ John S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2003),852.

tahun 627 SM.”⁴ Yeremia melakukan tugasnya sebagai nabi selama pemerintahan lima raja Yehuda, yaitu pada masa raja Yosia, Yoahas, Yoyakim, Yoyakin, dan Zedekia. Pada masa kepemimpinan raja Zedekia, pada tahun yang ke delapan belas. Raja Nebukadnezar beserta para tentaranya mengepung Yerusalem. Dia ditahan di penjara karena dituduh oleh raja Zedekia karena nubuatannya mengenai kejatuhan Yerusalem. Namun pada akhirnya Yerusalem dikepung dan umatnya serta dengan rajanya dibuang ke dalam pembuangan Babel, karena ketidakpercayaan umat Israel pada Firman Tuhan yang disampaikan melalui nabi Yeremia. Sesuai tujuan pelayanan nabi Yeremia adalah menyampaikan pesan Tuhan tentang pertobatan atau hukuman Tuhan akan dosa umat-Nya. Sebagaimana dikatakan Leon J. Wood bahwa;

“Tujuan pelayanan Yeremia adalah sama dengan nabi-nabi abad ke tujuh lainnya. Lagi-lagi dia adalah nabi yang memberi peringatan terakhir, yang mengingatkan orang-orang akan dosa-dosa mereka dan mengatakan bahwa hukuman akan segera jatuh kalau mereka tidak bertobat.”⁵

Ketika tidak ada pertobatan dari umat Israel, Allah yang adil dan sungguh membenci dosa telah melaksanakan hukumannya atas mereka, dengan cara menyerahkan mereka ke dalam tangan raja Babel untuk dijajah dan dibuang ke pembuangan Babel selama tujuh puluh tahun, bahkan kota Yerusalem dihancurkan. Namun Allah juga penuh dengan kasih yang besar sehingga Ia berjanji akan memulihkan keadaan umat-Nya dari hukuman dosa mereka dan akan mengembalikan mereka ke Yerusalem untuk membangun dan mengkokohkannya untuk selama-lamanya. Bahkan Allah juga memberikan

⁴ *Ibid*, Willem, A. Van Gemeren, 335.

⁵ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel, /Nabi-nabi Israel*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 481.

sebuah perjanjian baru tentang anugrah pengampunan yang besar kepada umat pilihan-Nya. Sebagaimana Hassell C. Bullock dalam bukunya Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama, mengatakan bahwa;

Perjanjian yang telah begitu kurang penting bagi Israel akan menjadi sarana eksistensi yang vital. Sebelumnya ditulis di lempengan batu, zaman yang baru akan ditandai oleh sebuah perjanjian yang ditulis di hati Israel (31:-34). Tidak ada yang dapat menghapuskan dosa yang telah ditulis dengan pena besi di hati orang Israel selain perjanjian itu (17:1-4). Dosa dan kemurtadan yang telah menggelapkan masa lalunya akan ditinggalkan oleh Anugrah Allah, yang akan membedakan masa depannya.⁶

Dengan demikian masa depan menjadi milik mereka yang mau bertobat dan menyerahkan diri serta segalanya demi Allah dan tunduk kepada kerajaan-Nya yang baik, adil, dan benar. Ini merupakan janji dan pernyataan pemulihan Allah atas umat-Nya pada waktu itu terhadap umat Israel, masa penggenapan Tuhan Yesus dalam perjanjian baru, bahkan masa yang akan datang (Kedatangan Tuhan Yesus kedua kali).

PENGERTIAN PERJANJIAN BARU

Perjanjian Allah merupakan wujud kasih dan kesetiaan Allah kepada umat-Nya. perjanjian merupakan tindakan hubungan istimewa antara Allah dan umatNya. Dengan demikian, perjanjian bukan lagi untuk mengungkapkan perjanjian dua pihak yang sederajat, tetapi mengungkapkan perjanjian dua pihak yang berbeda yaitu pihak Allah yang jauh lebih tinggi derajatnya dengan manusia sebagai pihak yang paling rendah; “Istilah “perjanjian” dalam bahasa Ibrani disebut *berith*, pertama kali, muncul dalam Kejadian 6:18 yang dinyatakan

⁶ Hassell C. Bullock, *Kitab nabi-nabi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 272.

kepada Nuh.”⁷ “Akar kata *berith* adalah *bara* yang berarti menciptakan (*create/creator*) (Kejadian 1:1).”⁸ Ini berarti menunjukkan Allah ingin menciptakan sesuatu yang baru dalam diri manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perjanjian adalah “persetujuan tertulis atau dengan lisan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih, masing-masing bersepakat akan mentaati apa yang tersebut dalam persetujuan itu.”⁹ Sedangkan kata perjanjian menurut kamus Alkitab, yaitu;

“Janji ialah satu kata yang keluar memasuki waktu yang belum terpenuhi. Kata itu mendahului orang yang mengucapkannya dan menerimanya, untuk menandai sebuah penentuan antara mereka di masa depan. Janji dapat mewujudkan jaminan terhadap perbuatan yang terus-menerus atau tindakan pada masa depan demi kepentingan seseorang, ‘Aku akan bersamamu’; mereka yang berdukacita akan dihibur; jika kita mengakui dosa kita, Allah akan mengampuni dosa kita.”¹⁰

Jadi dapat melihat bahwa janji Allah dengan umat-Nya merupakan tindakan-Nya. Keadilan dan kasih-Nya yang besar kepada umat-Nya yang berdosa. Allah adalah Allah yang Adil dan Kasih, Allah membenci dosa tetapi Allah juga mengasihi umat-Nya. Dalam hal ini Allah juga berjanji untuk memulihkan dan memberikan keselamatan kepada umat Israel.

PEMULIHAN KEADAAN MANUSIA DARI HUKUMAN DOSA

⁷ James Strong, Strong’ *s Hebrew and Greek Dictionaries* (e-Sword:2010) s.v. *bara*

⁸ *Ibid*, James Strong, Strong’

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Ikthasar Indonesi Edisi Ketiga*, (Jakarta :Balai Pustaka. 2005), 458.

¹⁰ Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 221.

Secara umum tampak bahwa dengan tindakan Allah untuk memulihkan manusia yang sudah mulai dari awal kejatuhan manusia Adam dan Hawa ke dalam dosa dalam Kejadian 3. Ketika waktu Adam dan Hawa memakan buah yang dilarang Tuhan, lalu mereka sadar mereka telanjang namun Allah berinisiatif mau menutupi dosa mereka dengan cara memakaikan mereka dengan kulit domba.

Demikian juga pada Zaman Nuh, Allah memusnahkan banyak manusia karena perbuatan dosa sedangkan keluarga Nuh mendapat kasih karunia dari Tuhan. Bahkan ketika dalam perjalanan umat Israel dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan mereka sering berbuat dosa dan Allah menghukum mereka namun Allah juga memulihkan mereka. Ayat 32 menjelaskan bahwa perjanjian baru yang dimaksudkan oleh Allah tidaklah seperti apa yang telah diciptakan-Nya dengan bangsa Israel yang keluar dari Mesir melalui perantaraan Musa di Sinai. Perjanjian terdahulu telah diingkari oleh bangsa Israel maka perjanjian baru ini adalah pemulihan bagi kaum Yehuda dan kaum Israel. Perjanjian terdahulu dengan nenek moyang mereka nampak secara lahiriah, maka perjanjian baru ini tidak seperti itu (ay. 33). Tetapi perjanjian baru ini mengungkapkan kehidupan secara rohani yang akan dipimpin dan diam oleh Roh Allah sehingga orang-orang yang percaya menjadi milik Tuhan dalam ayat 32, “Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN.”

Pada zaman Yeremia, umat Israel melakukan dosa dan meninggalkan Tuhan. Sehingga Firman Tuhan datang kepada Yeremia menjanjikan hukuman Tuhan atas umat Israel tetapi juga perjanjian pemulihan, dan perjanjian baru tentang keselamatan Allah terhadap umat-Nya dalam Yeremia 30-31.

Sebagaimana dikatakan oleh Derek Kidner, bahwa “Untuk memahami nilai kabar baik ini, kita perlu mengingat gambaran menakutkan tentang padang sunyi tanpa penghuni dalam 4:23-28, dan panggilan Allah kepada Yeremia untuk mencabut dan merubuhkan, untuk meruntuhkan dan membinasakan sebelum Ia dapat membangun dan menanam.”¹¹ Artinya meninggalkan sikap dosa masa lalu karena masa lampau telah diselesaikan, masa depan menanti. Sebagaimana akan berlaku selamanya, setiap orang dihitung dan akan diminta pertanggungjawaban; namun ada kabar baik yang lebih baik, yang diungkapkan dalam pemberitaan untuk semua orang yang percaya dan taat akan Firman Tuhan bukan hanya orang Yahudi dan Israel saja namun untuk semua suku, bangsa. Sebagaimana dikatakan oleh Charles Leiter, bahwa;

Banyak nubuatan-nubuatan di Perjanjian Lama berbicara tentang pembaharuan atau pemulihan “bangsa Israel” seperti yang terlihat di dalam Perjanjian Baru untuk menggenapi hal yang paling akhir di dalam gereja. “Perjanjian yang baru” adalah salah satunya. Allah berkata dalam Yeremia 31 bahwa Dia akan membuat perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda. Penulis Ibrani menegaskan jelas bahwa perjanjian ini akan digenapi, bukan secara fisik “kaum Israel dan kaum Yehuda” seperti itu, tapi di dalam gereja (Ibrani 8). Setiap orang Kristen, baik Yahudi atau bukan Yahudi, merupakan bagian dari Perjanjian yang baru.¹²

Janji penyelamatan Allah melalui pemulihan hati melalui Roh Allah. Janji pengukiran hukum Allah dalam hati ini menunjukkan keberhasilan komunitas baru. Roh Allah akan memberikan perubahan dalam hati kaum saleh agar mereka semakin melakukan kehendak Allah dan semakin banyak kaum saleh yang betekun melakukannya dengan kuasa Roh. Dalam hal ini yang digenapi di dalam

¹¹ Derek Kidner, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, (Yayasan: Bina Kasih/OMF, 1996), 152.

¹² Charles Leiter, *Pembenaran dan Lahir Baru*, 175-176.

perjanjian baru dalam penebusan di dalam kematian Tuhan Yesus Kristus. “Tetapi Allah mengerjakan penyelamatan kita. Ia mematahkan kuasa dosa; Ia membebaskan orang berdosa dengan darah-Nya di kayu salib, dan orang percaya bisa mendapatkan tempat hidup yang penuh buah di dalam Juruselamatnya.”¹³ Tuhan Yesus menebus dan memulihkan keadaan manusia dari hukuman dosa melalui karya kemataianNya diatas kayu salib. Dan memeberikan identitas baru yaitu sebagai manusia baru.

Sebagaimana dikatakan Rasul Paulus “Kamu telah belajar mengenal Kristus. Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Ef 4:20-24). Demikian juga di dalam surat Kolose 3:8-9 berbunyi: “Tetapi sekarang buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui.”

¹³ G. Raymond Carlson, *Surat Roma, 67-68*, dikutip, Hengki, Wijaya3 /publication/283663588 *ANALISIS_EKPOSI_SURAT, 13* diakses di Makassar, 2020.

Jadi yang membaharui seluruh aspek kehidupan kita oleh tindakan Allah sendiri, melalui firman-Nya dan Roh Kudus yang dikaruniakan kepada manusia sebagai umat tebusan-Nya.

PENETAPAN PERJANJIAN KESELAMATAN KEPADA MANUSIA

Kitab Yeremia merupakan langkah awal pembaharuan perjanjian lama dan awal dari rancangan penetapan perjanjian baru bagi umat Israel. Sebagaimana dikatakan Oleh Willem, A. Van Gemeren bahwa;

Era baru akan jauh lebih baik daripada era lama! Pembaharuan kovenan-kovenan dan janji-janji merupakan fokus dari kitab penghiburan (ps. 30-33). Pasal-pasal ini mengukuhkan kesinambungan dari kovenan-kovenan yang terdahulu: dengan penciptaan, Abraham, dengan Musa, dengan keimaman, dan dengan Daud. Namun “kovenan baru” itu juga berbeda secara radikal dibandingkan dengan kovenan lama.¹⁴

Dalam pengertian apakah kovenan baru disebut “baru”? Pertama, marilah kita mempertimbangkan elemen-elemen kesinambungan. Allah menyebut sisa umat Israel sebagai hamba-Nya (Yer. 30:10-11). Teks ini mengajarkan bahwa pembuangan adalah suatu bentuk ajaran disiplin dan setelah masa pembuangan, Allah akan mengukuhkan kehadiran-Nya “ Aku akan menyertai engkau” melalui berkat-Nya dan perlindungan-Nya. Lebih jauh lagi, Israel akan mengabdikan kepada Allah lagi. Setelah memperoleh hak istimewa yang termasuk dalam kovenan. Dengan demikian dikatakan oleh Derek Kidner lagi bahwa;

Perjanjian yang lama mendapat perhatian baru pada awal kehidupan Yeremia ketika “Kitab Perjanjian” yang hilang ditemukan, dibaca dan ditetapkan sebagai pedoman bagi gerakan reformasi Yosia. Namun kitab Yeremia membuktikan bahwa hukum Taurat sama sekali tidak membawa kesempurnaan, karena tanggapan terhadapnya sangat dangkal, dan akhirnya lenyap bersama dengan kematian Yosia.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, Willem, A. Van Gemeren, 341-342.

¹⁵ *Ibid*, Derek Kidner, 153.

Tetapi Allah menetapkan kovenan yang baru bagi umat Israel, Yeremia 31-33-34 “Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” Dengan demikian Allah akan memelihara, berbelas kasihan, memulihkan, menyembuhkan dan mengampuni mereka yang terlantar (30:17-18).

Dalam perjanjian ini berisikan penetapan perjanjian keselamatan kepada manusia (Yes 43:18-19a). Adapun sifat dasar perjanjian baru ini adalah ‘nyata sesudah itu, ditaruhkan dalam batin manusia, menjadi kedudukan baru di hadapan Tuhan, hubungan baru meliputi pengampunan. Perjanjian baru ini diwujudkan dalam Yesus Kristus, dan mengingatkan kita pada kematian Yesus Kristus untuk menguduskan orang masuk perjanjian baru itu. Dalam perjanjian baru ini, perintah Tuhan dituliskan dalam ‘hati manusia.’ Perjanjian baru ini membawa hubungan tertinggi dan terkaya. “Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku”

(Roma 7:4). Dalam Perjanjian Baru “Taurat-Ku” adalah Yesus Kristus yaitu Roh-Nya dalam setiap batin orang percaya yang telah menjadi milik Kristus.

Allah berdaulat dalam hidup kita yang artinya Allah berkuasa atas batin dan hati kita karena kita milik kepunyaan-Nya yang telah ditebus oleh Anak-Nya, Yesus. Ayat 34 merupakan tujuan Allah menaruh TauratNya di dalam hati umat-Nya yang dalam Perjanjian Baru dikatakan “kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh (Roma 7:6). Setiap orang percaya di dalam hatinya ada Roh Allah yang mengajar tentang kebenaran dan pengenalan akan Allah dan Allah dapat dialami melalui persekutuan Roh-Nya dan dosa-dosa diampuni dan Allah tidak mengingatkannya lagi karena penebusan Yesus di atas kayu salib oleh tubuh Kristus. Allah yang berinisiatif menciptakan perjanjian baru yang digenapi di dalam Kristus yang kini dialami oleh orang yang percaya kepada Yesus di dalam batin dan hatinya. Sebagaimana dikatakan oleh Willem A. Van Gemeren, bahwa;

Hati yang baru menandakan adanya kehidupan rohani, yang diungkapkan melalui hubungan yang responsif, fleksibel, mesra, dan siap menerima dengan Allah. Yang terukir di loh hati mereka akan memotivasi umat Allah untuk menegakkan Kehendak-Nya di muka bumi melalui perbuatan kasih, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera demi Allah dan dengan meneladani Allah.¹⁶

Dengan demikian ada persekutuan yang sangat akrab antara Allah dan orang percaya. Melalui kelahiran baru secara rohani (pertobatan), di dalam kasih karunia Tuhan. Jadi tindakan Allah untuk menyelamatkan manusia semata-mata karena kasih-Nya yang besar kepada manusia dan manusia menerima keselamatan itu melalui iman percaya kepada Tuhan Yesus. Efesus 2:8-10 “Sebab karena

¹⁶ *Ibid*, Willem A. Van Gemeren, 343.

kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”.

Yeremia 31:32 menyatakan bahwa perjanjian baru ini berbeda dengan perjanjian yang pernah diadakan dengan nenek moyang mereka (pada masa Musa). Kebutuhan akan perjanjian baru bukan karena bentuk atau fungsi hukum yang lama sudah gagal (karena Allah adalah perancangnya), melainkan karena kegagalan manusia untuk menaatinya. Hukum Musa ditulis pada dua loh batu (Kel. 31:18), dan loh batu itu dapat dirusak (Kel. 32:19). Hukum Taurat itu juga bisa hilang (2 Raja 22:8), dibakar (Yeremia 36:23) atau ditenggelamkan (Yeremia 51:63), tetapi hukum yang ditulis di dalam hati bersifat permanen.

“The central motif of the new covenant is the knowledge of Yahweh (Jer.31:34). This knowledge was first accomplished through the teaching of the Law. Moses was instructed to teach this law to the people, and in return they were to teach it to their children (Deut.6)”¹⁷.

Pengenalan akan Allah itu dimulai dari pengajaran hukum Taurat oleh Musa. Para nabi menekankan bahwa pengenalan akan Allah berarti taat kepada perjanjian-Nya. Nabi Hosea menegur umat karena mereka tidak mengenal Allah (Hosea 4:1-2), dan ketidakpengetahuan ini sama maknanya dengan kurangnya pengetahuan akan hukum Taurat (Hos.4:6). Allah menghendaki bahwa umat mengetahui hukum dan mengasihi Dia (Hosea 6:6).

¹⁷ W. Brueggemann, *The Covenant Self: Explorations in Law and Covenant* (Mineapolis:Fortress, 1999), 104.

Janji terbesar dari perjanjian baru adalah bahwa janji pengenalan akan Allah berlaku secara umum, tidak dibatasi oleh kelompok kelas dan usia tertentu. Yeremia 31:34 menyatakan bahwa mereka semua akan mengenal Aku, dari yang terkecil hingga yang paling besar. Pengetahuan ini juga berkaitan dengan pengampunan dosa. Di akhir ayat ini dikatakan bahwa , ”... aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” Dengan melalui pengampunan dosa oleh Allah, maka pengenalan akan Allah secara universal menjadi bisa terjadi.

Kitab Ibrani mengutip Yeremia 31:31-34 di dalam Ibrani 8:8-12, menunjukkan bahwa perjanjian ini bersifat superior terhadap perjanjian yang lama, bukan sekedar karena bersifat lebih baik, tetapi karena Kristus menjadi mediator. Kitab Ibrani meyakinkan bahwa superioritas Yesus melampaui Musa, Melkisedek, para nabi dan malaikat.

Sebagaimana Yeremia, Yehezkiel juga menekankan bahwa institusi perjanjian baru di dalam hati manusia hanya dapat terjadi melalui hadirnya Roh Allah di dalam hati mereka. Dua kali disebutkan di dalam kitab Yehezkiel bahwa Allah berjanji untuk memberi umat, hati yang baru dan menaruh Roh-Nya di dalam mereka (Yehezkiel 11:19; 36:26). Perjanjian baru itu digenapi oleh Yesus melalui Perjamuan Tuhan (Lukas 22:20; 1 Kor.11:25) dan puncaknya ada pada salib. Seluruh perjanjian memperoleh penggenapan nya secara ultimate dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus sehingga kita disebut sebagai “anak-anak Allah” dan mendapat kehidupan kekal.

TINJAUAN TEOLOGIS PERJANJIAN YANG BARU

1. Esensi perjanjian baru adalah pemulihan hubungan antara manusia dan Allah dalam jalinan kasih karunia dan anugerah Allah. Kekristenan menggambarkan hubungan orang Yahudi dengan Allah setelah masa pembuangan bergeser ke arah hubungan legalistik.¹⁸ Akibatnya ketaatan mereka kepada Allah bersifat penuh ketakutan pada kegagalan memenuhi perintah Allah. Sebaliknya Allah menghendaki hubungan yang berdasarkan kasih dan keadilan, bukan ketakutan dan otoriter. Oleh sebab itu maka perlu ada pembaharuan perjanjian yang diinisiasi sendiri oleh Allah sehingga semua menjadi hubungan yang mutual dan berkualitas. Allah telah mengajarkan Taurat-Nya melalui perantaraan para nabi-Nya, namun kegagalan terjadi karena manusia gagal mentaati hukum tersebut dan tidak memahami esensi dari perjanjian tersebut seharusnya menjadi sebuah perjanjian yang penuh kasih.
2. Penggenapan Perjanjian Baru terjadi melalui Yesus Kristus yang hidup, mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia. Barangsiapa yang percaya kepada Yesus, berarti menerima pengampunan dosa dan kehidupan kekal yang dijanjikan oleh Tuhan. Rencana Allah yang tidak dapat digagalkan oleh keterbatasan manusia. Allah menuliskan Taurat-Nya di dalam hati setiap manusia yang mau menerima Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Allah memperbaiki hubungan yang rusak itu dan menghendaki manusia meresponinya dengan penuh ucapan syukur.

¹⁸ John Goldingay, *Old Testament Theology, Volume One: Israel's Gospel* (Illinois: IVP Press, 2003), 716.

3. Perjanjian Baru dari Allah berlaku universal dan tidak milik bangsa Israel saja. Sebagai orang Kristen, kita disebut sebagai anak-anak Allah yang siap untuk menjalankan tugas dan memaknai kasih karunia Allah sebagai wujud kasih yang tidak dapat ditolak namun harus diterima dan ditanggapi secara bertanggungjawab. Sekalipun Nabi Yeremia mengucapkan nubuatan tersebut dan masih berupa antisipasi terhadap kemungkinan masa depan pada masanya, namun janji yang diperbaharui itu telah digenapi dan menjadikan kita semua sebagai umat yang inklusif untuk anugerah ilahi.
4. Perjanjian Baru ada di dalam hati manusia ketika Roh Allah berdiam di dalam diri manusia. Perjanjian ini merupakan ikatan abadi yang tidak bisa dicuri oleh siapapun kecuali manusia itu sendiri yang tidak mau menjaganya untuk tetap hidup di dalamnya. Manusia dalam kehendak bebasnya dapat menerima atau menolaknya tetapi tidak bisa mengingkari bahwa Allah berdaulat atas hidupnya dan selalu menghendaki umat-Nya kembali kepada-Nya. Kekhasan hubungan Bapa- Anak menjadi sebuah tipologi perjanjian baru yang bersifat kekal, melintasi batas ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Perjanjian baru merupakan tindakan kasih karunia Allah kepada umat manusia dengan keadilan-Nya Dia menghukum manusia yang tidak taat akan perintah-Nya. Tetapi dengan kasih-Nya, Dia juga memberi janji keselamatan kepada umat-Nya yang sudah hilang harapan karena perbuatan dosa, yang membuat hubungan Allah dan manusia terputus, melalui janji-Nya yang kekal, Allah mau menyelamatkan dan membawa hubungan manusia yang sudah terputus

itu untuk kembali kepada-Nya. Dan hal itu diwujudkan dalam pribadi Mesias, Yesus Kristus yang datang ke dalam dunia sebagai juruselamat manusia. Yohanes 3:16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Kasih karunia bukan memberikan kesempatan untuk kembali melakukan dosa. Namun dengan adanya kasih karunia, keselamatan yang Tuhan sudah berikan menjadikan diri kita sebagai pribadi yang takut akan Tuhan dalam sebuah relasi intim, hidup kudus dan mau melayani Tuhan. Karena kehidupan sekarang merupakan kasih karunia Tuhan untuk melayani selagi masih diberi waktu di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Brueggemann, W. *The Covenant Self: Explorations in Law and Covenant*
Mineapolis: Fortress, 1999
- Bullock, Hassell C. *Kitab nabi-nabi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2002
- Carlson, G. Raymond. *Surat Roma, 67-68*, dikutip, Hengki, Wijaya³
[/publication/283663588 ANALISIS_EKPOSI_SURAT, 13](#) diakses di
Makassar, 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Ikhtisar Indonesia. Edisi Ketiga*,
Jakarta : Balai Pustaka. 2005

- Feinberg, John S. *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*,
Malang: Gandum Mas, 2003
- Goldingay, John *Old Testament Theology, Volume One: Israel's Gospel*. Illinois:
IVP Press, 2003
- Kidner, Derek., *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*,
Yayasan: Bina Kasih/OMF, 1996
- Leiter, Charles., *Pembenaran dan Lahir Baru*, Malang: Gandum Mas, 2005
- Strong, James, *Strong's Hebrew and Greek Dictionaries*. e-Sword:2010
- Van Gemeren, Willem, A., *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, Surabaya:
Momentum, 2005
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel, Nabi-nabi Israel*, Malang: Gandum Mas,
2005